

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Memasuki awal abad ke-20 kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya di Hindia Belanda mengalami perubahan yang substansial. Hal ini terlihat dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu pilar dari Politik Etis. Pada awal abad ke-20 merupakan abad dimulainya perjuangan oleh kaum perempuan. Pada abad ini, muncul semangat-semangat untuk mengubah pola pikir serta memperbaiki keadaan kaum perempuan untuk bangkit dan menuju titik kemajuan. Hal ini dikemukakan oleh Poesponegoro dan Nugroho (2010, hlm. 411) yaitu:

“salah satu faktor pendorongnya adalah pendidikan barat yang menghasilkan elit baru dalam masyarakat kolonial yang disebut elit modern, dimana pendidikan dinilai sebagai jalan satu-satunya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki nasib rakyat, karena dengan adanya perbaikan pendidikan maka nasib rakyat akan menjadi lebih baik”.

Kondisi perempuan pada abad ke-20 tentunya tidak seperti sekarang ini. Terdapat jurang pemisah antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Pendidikan dengan mudah didapatkan hari ini, kondisi yang sangat berbeda pada zaman kolonial. Adanya diskriminasi dan keterbatasan pendidikan terhadap kaum perempuan mendorong inisiatif untuk bangkit dan maju memperoleh pendidikan yang pantas. Menurut Soekiman (2011:41) menyatakan bahwa:

“pendidikan bagi kaum perempuan tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pendidikan bagi kaum perempuan, dianggap kurang penting karena perempuan sekadar dianggap sebagai pendamping suami dalam bergaul dengan para pejabat Belanda. Peran para perempuan sebagai penerima tamu dan menyiapkan jamuan bagi para tamu, perempuan sebagai ibu yang mendidik anak-anak tetap dianggap penting”.

Sekolah pada zaman itu bagi perempuan sesuatu hal yang tidak penting, karena masyarakat menganggap perempuan hanya dapat mengabdikan di lingkungan domestik tanpa melalui pendidikan formal. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab awal mulanya pergerakan perempuan. Dalam perkembangannya cita-cita kaum perempuan untuk bangkit mendapatkan dan memperjuangkan hak pendidikan salah satunya melalui organisasi dan perkumpulan perempuan Indonesia. Golongan terpelajar menganggap pendidikan merupakan alat penting untuk kemajuan masyarakat.

Perempuan mempunyai peran penting karena juga berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan rakyat. Tidak hanya di Jawa, perempuan sebelum abad ke-20 tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya yang ada di Hindia Belanda masa itu. Siklus hidup mereka sepenuhnya terpaku pada aktivitas internal di dalam rumah sebagai anak perempuan, istri, ibu dan nenek. Pendidikan yang mereka dapat hanya sebatas pendidikan agama dan pendidikan kerumahtanggaan sebagai bekal untuk menjadi seorang isteri atau ibu. Pola kehidupan dan tingkah laku perempuan dikendalikan dan dibatasi oleh adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini perempuan sama sekali tidak diberikan kebebasan dan kemandirian dalam mempresentasikan dirinya seperti yang mereka inginkan, namun lebih dominan kepada “apa yang boleh” dan “tidak dibolehkan” mereka lakukan dalam pandangan adat dan kebiasaan. Posisi perempuan dipandang sebagai sosok yang didominasi (inferior) sedangkan posisi laki-laki dipandang sebagai sosok yang mendominasi (superior).

Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan, konteks yang selama ini dipahami tentang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial mereka. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah salah satu konstruksi atau bangunan budaya tentang peran, fungsi, dan tanggungjawab sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga terjadi diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan. Tata nilai sosial menjadi faktor utama dalam kesenjangan gender. Dalam kesetaraan gender kondisi laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama untuk memperoleh kesempatan serta hak yang sama sebagai manusia, dalam upaya berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kegiatan terutama di bidang pendidikan.

Faktor utama kesenjangan gender adalah tata nilai sosial. Disamping itu penafsiran ajaran agama kurang menyeluruh atau cenderung dipahami secara menyeluruh, sementara itu kemampuan, kemauan dan kesiapan kaum perempuan sendiri untuk mengubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki, oleh karena itu perempuan memiliki akses kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil.

Nilai-nilai pembagian kerja yang menekankan bahwa dunia rumah tangga sepenuhnya ditunjukkan untuk perempuan sehingga menyebabkan tugas-tugas perempuan hanya terfokus pada sumur, dapur dan kasur. Kondisi ini menyebabkan peran perempuan di dunia publik tertinggal dari laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam dunia publik diminimalkan. Peran perempuan dalam kenyataannya hanya sebatas merawat rumah tangga, sementara dunia publik sepenuhnya milik perempuan mengalami beragam diskriminasi baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, politik maupun keagamaan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, hingga ke faktor adat yang melarang perempuan untuk mendapatkan haknya. Salah satu faktor yang menghambat perempuan mendapatkan haknya adalah berbagai hal termasuk pendidikan didalamnya adalah, kuatnya budaya patriarki yang dijalankan oleh orang Indonesia pada masa itu. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Cahyani dkk, 2015, hlm 7). Budaya ini menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua atau lebih rendah derajatnya dari laki-laki. Sehingga perempuan tidak berhak disamakan dengan laki-laki dalam hal apapun. Akibat hal ini, perempuan tidak dapat mendapatkan ruang yang cukup besar untuk bergerak sesuai dengan keinginannya, baik itu di masyarakat, pemerintahan hingga pendidikan. Menurut Omara (2004,

hlm 149), pada kehidupan suatu negara jika relasi antara perempuan dan laki-laki masih bersifat asimetris maka bisa dikatakan kehidupan masyarakatnya masih berada dalam budaya patriarki”.

Dengan dianutnya budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia pada saat itu membuat perempuan cukup sulit untuk mendapatkan haknya. Selain dengan adanya budaya patriarki juga ditambah dengan adanya adat dan tradisi kuno yang masih cukup kuat dianut oleh masyarakat Indonesia pada saat itu. Perempuan di abad ke-19, berada dibawah konstruksi patriarki yang dipraktekkan melalui tatanan politik, ekonomi dan pendidikan. Prioritas dan kekuasaan berada pada laki-laki dan dengan demikian secara langsung ataupun tidak langsung terjadi penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. Perjuangan kaum perempuan dalam lintas sejarah tidak pernah berhenti. Perempuan selalu melakukan pergerakan-pergerakan yang signifikan terhadap pemberdayaan diri dan kaumnya. Di Minangkabau pun sebagai daerah yang memiliki konsep lokal perempuan sebagai *Bundo Kanduang* juga memiliki sejarah pergerakan pemberdayaan perempuan. Setidaknya, dibuktikan oleh Rohana Kuddus dalam lintas pergerakan perempuan masa lalu di Minangkabau. Salah satunya terbitnya surat kabar “*Soenting Melajoe*” yang berada di Sumatera Barat yang dirintis oleh Rohana Kuddus dengan bantuan dari Soetan Datoek Maharadja.

Perkembangan pers sejajar dengan ekspansi bertahap yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, berawal dari kedatangan bangsa tersebut ke nusantara. Kongsi dagang *Verenigde Gederlansche Geoctroyeerde Oost Indische Compagnie (VOC)* menyadari bahwa pers berguna untuk mencetak aturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah, sejak itulah pers di Indonesia berkembang (Adam, 2003:2). Dalam sejarah perkembangan pers dibagi dalam dua babak. Pertama, adalah sebelum tahun 1854 dan babak kedua adalah setelah tahun 1854 sampai kebangkitan nasional. Di periode pertama pers yang berkembang masih dikendalikan dan didanai oleh pemerintah kolonial, sedangkan di periode kedua bermunculan pers-pers dari kalangan pribumi dan mulai membiayai sendiri produksinya serta mulai menyisipkan ideologi-ideologi yang ingin dicapai. Pengertian pers dalam Bahasa Belanda, berasal dari kata *pressare* yang berarti tekan atau cetak. Pers dalam perkembangan selajutnya diartikan sebagai media

massa cetak (printing media). Istilah dari bahasa Belanda biasanya dipakai untuk surat kabar atau majalah (Masduki, 2003:7).

Dalam perkembangannya tidak dipungkiri bahwa orang-orang Tionghoa memiliki keterlibatan dalam sejarah pers Indonesia. Modal tinggi yang dimiliki oleh orang Tionghoa membawa mereka pada kejayaannya di tahun 1884 dan menguasai pasaran surat kabar. Bahasa yang digunakan dalam penerbitan surat kabar memiliki tahapan-tahapan dan perbedaan, surat kabar sebelum tahun 1854 masih menggunakan bahasa Belanda karena pasaran yang dituju merupakan orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia. Di periode selanjutnya, muncullah surat kabar berbahasa daerah. Hal yang melatarbelakangi perkembangannya pers berbahasa melayu di kalangan pemerintah Kolonial adalah untuk menyampaikan pemberitaan dengan sumber-sumber yang baik. Isu-isu yang muncul dan mencuat dalam pemberitaan dalam surat kabar di abad ke-19 adalah pencarian jalan untuk membawa Indonesia ke gerbang kemajuan. Hal yang menjadi pemicu kesadaran untuk kemajuan, terlihat dalam tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar adalah tentang pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan politik etis dalam pendidikan yang saat itu sedang diterapkan oleh pemerintah Kolonial, sehingga masalah pendidikan menjadi topik utama yang menarik.

Dari sekian banyak surat-surat kabar yang beredar sebagian besar hanya ditujukan untuk kaum laki-laki. Majalah-majalah pada saat itu selalu menjadikan tema pendidikan sebagai topik utama, percetakan yang di kelola oleh guru-guru Indonesia pada saat itu banyak mengangkat isu-isu tentang pendidikan dalam jurnal yang diterbitkannya. Salah satunya adalah mengenai masalah pendidikan bagi perempuan. Selama masa perang atau pergerakan mempertahankan kemerdekaan, surat kabar merupakan salah satu media massa yang mampu memberikan kontribusi atau peranan yang besar bagi bangsa Indonesia. Keberadaan pers di masa kolonial memegang peranan penting sebagai upaya untuk mencapai pergerakan kemerdekaan. Pers merupakan alat di masa penjajahan sebagai upaya untuk memperjuangkan dan membangkitkan rasa nasionalisme di masyarakat (Said, 1988, hlm 5). Di tahun 1908, yang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional telah memberikan pengaruh dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, termasuk pers yang mulai bebas bergerak. Pesatnya perkembangan pers di

Giwanti Nur Ikhwan, 2020

*KIPRAH ROHANA KUDDUS DALAM MEMAJUKAN KAUM PEREMPUAN DI MINAGKABAU TAHUN 1911-1921*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia menjadi daya tarik bagi kaum perempuan untuk ikut terjun terlibat didalamnya.

Perkembangan pers memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk turut serta di dalamnya. Melalui pers yang dikhususkan untuk kaum perempuan ini, perempuan-perempuan di Bumiputera terkhusus kaum perempuan di Minangkabau lebih aktif dalam menyuarakan hak-haknya untuk kehidupan yang lebih baik. Perempuan selalu menentukan isu-isu yang diangkat berdasarkan sudut pandang perempuan. Hal inilah yang membuat mereka berkontribusi besar dalam jurnalistik. Para kaum feminisme meyakini bahwa media berperan penting dalam menciptakan kesetaraan dan berkeadilan gender. Pembahasan mengenai perempuan tidak terlepas dari semangat feminisme yang diawali oleh persepsi ketidakseimbangan antara perempuan dengan laki-laki di masyarakat.

Dalam khazanah historiografi Indonesia mengenai sejarah perempuan saat ini sudah mulai mendapatkan perhatian, tetapi masih bergerak cukup lambat. Hal ini menurut Siti Fatimah (2008, hlm. 389) dimana terdapat beberapa alasan mengapa penulisan sejarah perempuan di Indonesia tergolong lambat yang dapat dipahami melihat kenyataannya yang ada. *Pertama*, paradigma yang keliru tentang sejarah perempuan, banyak pendapat yang menganggap masalah perempuan itu ranah domestik (privat). Sementara urusan keilmuan merupakan ranah publik yang identik dengan dunia pria. *Kedua*, dari segi metodologi yaitu adanya perspektif yang keliru tentang dunia perempuan berpengaruh kepada faktor lainnya yakni persoalan sumber. Oleh karena urusan perempuan dianggap privat, sedangkan sebagian besar dokumen berurusan dengan ranah publik, maka tidak menutup kemungkinan, perempuan luput dan terabaikan dari catatan sejarah. Pendapat lainnya ialah dari Khusna (2013, hlm.2) dimana dijelaskan bahwa apa "...kaum perempuan dalam tulisan sejarah Indonesia ternyata sulit untuk dihindari, terkadang perempuan ditampilkan dalam sejarah namun tidak lebih sebagai "pelengkap" yang "dikonstruksikan" dalam budaya patriarki yang selalu memihak laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki.

Alasan peneliti ingin mengkaji mengenai kiprah Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau, dikarenakan peneliti memiliki ketertarikan terhadap pergerakan perempuan khususnya tokoh perempuan Rohana

Kuddus yang memiliki kontribusi dan peran dalam membangun kemajuan bagi kaum perempuan di Minangkabau melalui bidang pendidikan dan bidang jurnalistik. Selain dari itu eksistensi Rohana Kuddus tidak seperti tokoh-tokoh perempuan lain seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika dan yang lainnya yang sudah diketahui oleh banyak orang. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang perempuan yang peduli terhadap kaumnya, namun sosok Rohana Kuddus kurang dikenal oleh khalayak umum. Hal lain yang menjadi alasan peneliti telaah, kajian tentang perempuan sangat minim ditulis oleh para peneliti lain, terutama peranan perempuan pada masa pergerakan maupun pada masa kemerdekaan.

Berdasarkan uraian permasalahan dan alasan yang dikemukakan diatas maka penelitian mengenai kiprah Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau sangat penting. Untuk kurun waktu yang dipilih peneliti membatasi kajian penelitian yaitu tahun 1911 sampai dengan tahun 1921. Alasan peneliti mengkaji sejak tahun 1911 sampai tahun 1921, karena pada tahun 1911 Rohana Kuddus memulai merintis Kerajinan Amai Setia (KAS) hingga ditutupnya *Soenting Melajoe* sebagai surat kabar perempuan pertama di Minangkabau yang dirintis oleh Rohana Kuddus. Peranan dari Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan peneliti tuliskan dalam sebuah narasi ilmiah berjudul *Kiprah Rohana Kuddus Dalam Memajukan Kaum Perempuan di Minangkabau Tahun (1911-1921)* guna mengetahui dan memaparkan bagaimana kiprah yang dilakukan oleh Rohana Kuddus dalam melawan otoritas dan diskriminasi terhadap perempuan melalui berbagai bidang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, permasalahan utama yang menjadi fokus utama penulis yaitu “*Kiprah Rohana Kuddus Dalam Memajukan Kaum Perempuan di Minangkabau Tahun 1911-1921.*” Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Rohana Kuddus ?
2. Bagaimana bentuk perjuangan Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau tahun 1911-1921?

3. Apa faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat bagi Rohana Kuddus untuk memajukan kaum perempuan di Minangkabau ?
4. Bagaimana dampak perjuangan Rohana Kuddus melalui *Soenting Melajoe* terhadap kehidupan kaum perempuan disekitarnya ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini di antara lain:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Rohana Kudus.
2. Menjelaskan bentuk perjuangan Rohana Kuddus dalam memajukan di Minangkabau tahun 1911-1921.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau.
4. Mendeskripsikan dampak perjuangan Rohana Kuddus melalui *Soenting Melajoe* terhadap kehidupan kaum perempuan disekitarnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan mengenai sejarah pergerakan nasional khususnya mengenai sejarah pergerakan perempuan di Indonesia.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca baik dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga masyarakat umum tentang sejarah awal perkembangan surat kabar perempuan pertama di Minangkabau dan Sumatera Barat.
3. Memberikan informasi bagi pembaca tentang gerakan perubahan yang dilakukan oleh Rohana Kuddus di Minangkabau melalui surat kabar pada tahun 1912.
4. Memperkaya penelitian mengenai sejarah perempuan di Indonesia. Serta hasil penelitian ini dapat di manfaatkan untuk referensi bahan perkembangan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.

Giwanti Nur Ikhwan, 2020

*KIPRAH ROHANA KUDDUS DALAM MEMAJUKAN KAUM PEREMPUAN DI MINAGKABAU TAHUN 1911-1921*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Memperkaya sumber belajar dan bahan ajar dalam kurikulum sejarah SMA kelas XI pada kompetensi dasar poin ke 3.4, 3.6, 4.4, dan 4.6 dengan pokok bahasan Pergerakan Nasional Indonesia.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti berusaha memaparkan dan menjelaskan Latar Belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan sedikit mengenai kiprah Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau. Untuk memperinci serta membatasi masalah agar tidak meluas maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penelitian ini. Pada akhir bab ini akan dimuat mengenai metode dan teknik penelitian, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka. Mengenai bab kajian pustaka, maka akan berisi mengenai pemaparan hasil studi kepustakaan dari hasil penelaahan terhadap sumber-sumber literatur berupa buku ataupun sumber sejarah lainnya yang digunakan sebagai pegangan oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini. Serta dalam bab yang akan dipaparkan beberapa konsep yang berguna untuk menambah analisis pada kajian ini.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian berupa metode penelitian dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak peneliti dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, peneliti berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini. Adapun metode yang digunakan ialah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Kiprah Rohana Kuddus Dalam Memajukan Kaum Perempuan di Minangkabau Tahun 1911-1921. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai kiprah yang dilakukan oleh Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan. Peneliti membagi empat pokok bahasan, yang pertama yaitu latar belakang kehidupan Rohana Kuddus, yang kedua mengenai bentuk perjuangan Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau tahun 1911-1921, yang ketiga yaitu faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam perjuangan Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan dan yang terakhir adalah dampak yang dihasilkan dari kiprah Rohana Kuddus melalui *Soenting Melajoe* bagi kaum perempuan disekitarnya.

Bab V Simpulan dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penelitian karya ilmiah yang berisi mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan batasan masalah. Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang peneliti merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan kiprah Rohana Kuddus dalam memajukan kaum perempuan di Minangkabau tahun 1911-1921 berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama..